

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian serupa yang membahas tentang perilaku informasi sudah sering dilakukan dan mempunyai perspektif yang berbeda-beda. Penelitian serupa yang sudah dilakukandan ditemukan oleh peneliti dapat digunakan untuk menjadi gambaran dan wawasan untuk melakukan penelitian ini, serta untuk menemukan gap dari penelitian yang sudah ada. Penelitian terdahulu dengan judul yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak ditemukan, namun peneliti menemukan penelitian dengan topik dan subjek yang sama dan nantinya akan digunakan sebagai referensi untuk penelitian. Beberapa penelitian yang ditemukan oleh peneliti yaitu:

Penelitian sejenis yang berjudul “*Offline VS Online: Attitude of Behavior of Journalists in Social Media Era*” yang ditulis oleh Tal Laor (Laor & Galily, 2020) yang dimuat didalam jurnal Technology In Society. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana seorang jurnalis melihat budaya jurnalisme di media sosial dan perbedaan antara nilai profesi dalam lingkup operasi tradisional dan virtual. Teknik yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif, data didapatmelalui wawancara mendalam semi-terstruktur.

Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi lima nilai yang penting dalam menguraikan budaya jurnalisme tradisional seperti pelayanan publik, objektivitas, otonomi dan independen, etika dan keterbaruan. Pada nilai pelayanan publik, data wawancara menunjukkan bahwa prinsip ini terus memandu pekerjaan wartawan di media sosial dan dianggap bahkan lebih signifikan daripada sebelumnya karena adanya fitur unik dari media sosial yang mendukung pluralisme dan multikulturalisme yang lebih besar dan menantang profil media dan stereotip. Media sosial membantu jurnalis untuk memunculkan topik baru maupun topik yang sebelumnya dipinggirkan oleh media tradisional, umpan balik audiens pun dapat membantu jurnalis untuk lebih akurat dalam memfokuskan pekerjaan mereka untuk kepentingan publik.

Nilai yang kedua yaitu objektivitas yang dianggap sebagai keadilan dan pelaporan yang tidak memihak. Data wawancara menunjukkan prinsip objektif memiliki kurang relevansi di era jurnalisme *online* dan pekerja jurnalistik sekarang dikarenakan didasari oleh upaya mempromosikan agenda, pendapat tertentu dan misi untuk meningkatkan kesadaran dan masalah yang belum tentu pada agenda media tradisional, karena kurangnya objektivitas, jurnalis merasa bahwa mereka menegakkan prinsip pertama yaitu pelayanan publik. Ketiga yaitu nilai otonomi atau idealnya bekerja tanpa ada tekanan internal maupun eksternal, penyensoran, pertimbangan iklan, tekanan politik, subordinasi kepada editor dan organisasi media.

Nilai otonomi adalah elemen penting dalam jurnalisme *online* yang memberikan kebebasan penuh kepada jurnalis dan kontrol atas semua aspek teknis dan konten dari pekerjaan mereka di media sosial. Yang keempat adalah nilai etika, untuk

jurnalis media sosial *online* prinsip-prinsip etika ini secara signifikan telah berubah menjadi etika pengungkapan yang wajar seperti pendapat dan ideologinya serta berbagi kehidupan pribadi mereka, yang sejalan dengan era personalisasi dalam jurnalisme. Meskipun demikian para jurnalis dalam penelitian ini menyadari tanggung jawab mereka sebagai orang media dan karena itu tidak akan menerima pembayaran untuk menerbitkan konten atau produk iklan yang tidak mereka percayai. Yang terakhir yaitu nilai keterbaruan, merupakan prinsip utama dalam jurnalisme yang mencerminkan keinginan untuk menyajikan berita kepada publik sesegara mungkin setelah terjadinya sesuatu. Penelitian ini hanya sebatas menguraikan lima nilai yang terkait dengan budaya jurnalisme tradisional di era media sosial dan juga tidak menjelaskan bagaimana etika dan perilaku jurnalis dalam mencari informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Adapun penelitian sejenis lainnya yang berjudul "*Information Behavior Of Journalists: Analysis Of Critical Incidents Of Information Finding and Use* " yang ditulis oleh Abdus Sattar Chaudhry (Sattar & Al-sagheer, 2011) yang dimuat di jurnal *The International Information & Library Review*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perilaku informasi jurnalis di Kuwait. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, yang datanya didapat melalui eksplorasi dan juga dari *focus group discussions*.

Hasil penelitian ini menyatakan sebanyak 42 jurnalis memberikan informasi tentang insiden kritis terakhir mereka untuk menemukan informasi guna memenuhi tugas jurnalistik mereka. Tugas jurnalistik difokuskan pada empat bidang utama seperti

politik, bisnis, budaya dan olahraga. Sumber informasi yang sering dipakai yaitu internet, meskipun beberapa wartawan merasa bahwa informasi yang tersedia diberbagai situs *web* tidak terlalu objektif. Insiden kritis memerlukan kebutuhan untuk membahasnya lebih lanjut dengan kelompok jurnalis terpilih sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih bermakna dari hasil tahap pertama penelitian.

Tahap kedua penelitian menghasilkan kesimpulan yang diambil dari analisis insiden kritis yang akan dibahas dengan responden terpilih untuk menyelidiki mengapa mereka tidak memikirkan sumber yang tersedia melalui organisasi mereka. Jika mereka memiliki sumber-sumber tetapi tidak menggunakannya secara efektif perlu diketahui alasannya. Diskusi tindak lanjut kemudian akan fokus pada layanan yang tersedia dan sumber yang tersedia baik dirumah atau dapat diakses melalui perantara informasi. Jenis informasi seperti sumber cetak dan online yang tersedia pada perpustakaan dan layanan informasi, internet perusahaan, portal perusahaan dan komunitas praktik setempat atau diluar. Penelitian ini kurang dijelaskan secara jelas dan spesifik terkait dengan bagaimana perilaku informasi wartawan, hanya menekankan pada sumber informasi yang digunakan oleh para wartawan di Kuwait.

Penelitian tentang perilaku informasi wartawan juga pernah diteliti oleh Tanyo Hamami (Hamami et al., 2014) yang artikelnya dimuat di Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Vol. 2 No. 2 tahun 2014 yang berjudul "*Perilaku Pencarian Informasi Sebagai Sumber Gagasan Pembuatan Berita Oleh Wartawan Pikiran Rakyat*". Penelitian ini bertujuan membahas perilaku wartawan Pikiran Rakyat khususnya di Bandung untuk mencari informasi sebagai ide atau buah pikiran dalam pembuatan

berita. Metode yang digunakan oleh Tanyo Hamami adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang diperoleh didapat melalui wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Informan pada penelitian ini yaitu dua belas wartawan yang ditetapkan melalui teknik *Snowball* sampling dengan bantuan *key* informan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanyo Hamami mengacu pada teori Khulthau yang memiliki beberapa tahapan seperti *inisiation, selection, exploration, formulation, collection* dan *presentation*. Hasil dari penelitian wartawan menyusun berita melalui lima tahap yaitu tahap yang pertama pencarian informasi untuk gagasan utama dalam pembuatan berita. Tahap kedua yaitu kegiatan pemilihan seleksi topik informasi, pada tahap ini wartawan harus mengetahui topik yang dicari oleh mereka untuk dijadikan berita. Ketiga yaitu tahap kegiatan yaitu penelusuran atau penjelajahan informasi di lapangan, ditahap ini wartawan dapat menentukan fasilitas yang dapat mendukung proses penelusuran informasi *seperti notebook, tape recorder, kamera dan handphone*.

Tahap keempat yaitu kegiatan pengkoleksian informasi, pada tahap ini wartawan memikirkan bentuk atau format informasi yang didapat dari kegiatan penelusuran informasi. Terakhir yaitu tahap kegiatan penyajian informasi, wartawan menyusun berita dengan isi 5w 1h (*what, who, when, where, why* dan *how*), pengumpulan berita dilakukan dengan cara mengirimkan *email* ke Redaktur, kemudian Redaktur akan meneliti dan menghubungi kembali jika kekurangan terhadap berita. Penelitian tidak menyebutkan apa saja kebutuhan informasi wartawan dan sumber informasi apa saja yang digunakan oleh wartawan Pikiran Rakyat untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Kemudian penelitian sejenis lainnya adalah penelitian Ova Adelia (Adelia, 2019) yang dimuat di Jurnal Interaksi Online Vol. 7 No. 3 dengan judul penelitian “*Penggunaan Media Sosial Oleh Wartawan Jawa Pos Radar Semarang Dalam Pembuatan Berita*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wartawan Jawa Pos Radar Semarang menggunakan media sosial dalam membuat berita. Metode menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan cara wawancara *open-ended*, rekaman arsip, observasi lapangan, observasi partisipan dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini memang terbukti bahwa wartawan Jawa Pos Radar Semarang menggunakan media sosial dalam pembuatan berita melalui beberapa tahap. Yang pertama yaitu tahap *News Planning*, pada tahap ini wartawan menggunakan media sosial untuk mencari ide berita dengan cara mengumpulkan informasi dan mengamati berita terkini, selain itu media sosial digunakan juga untuk menemukan angle yang berbeda dengan mengumpulkan informasi dan mengamati berita terkini. Hal ini merupakan salah satu inovasi dalam penggunaan media sosial untuk menemukan informasi yang sedang ramai diperbincangkan di khalayak media sosial.

Tahap kedua yaitu *News Gathering*, pada tahap ini peneliti melihat tidak adanya pengumpulan informasi menggunakan media sosial, para informan masih memegang erat kode etik jurnalistik. Sehingga pengumpulan data dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan menemui narasumber. Ketiga yaitu tahap *News Writing*, pada tahap penulisan artikel berita tidak dilakukan dengan media sosial, mengingat dari hasil wawancara informan lebih menekankan pada data-data yang didapat dilapangan.

Keempat adalah tahap *News Editing*, dalam tahap ini peneliti memastikan bahwa redaktur yang hanya menggunakan media sosial memantau perkembangan informasi dan memastikan kebenaran data yang terdapat dari artikel berita.

Selain itu, media sosial digunakan untuk memastikan bahwa berita yang dibuat oleh wartawan Jawa Pos Radar Semarang tidak hanya *copy-paste* berita terkini, redaktur juga mencermati keaslian berita agar menghasilkan output berita yang baik. Tahap terakhir yaitu tahap *News Publishing*, pada tahap ini distribusi dilakukan dengan membagi link kepada pembaca wartawan Jawa Pos Radar Semarang di media sosial. Penelitian ini hanya sebatas menjelaskan penggunaan media sosial dalam penyusunan berita, tidak mengungkapkan informasi apa saja yang dapat digunakan guna memenuhi kebutuhan informasi wartawan. Selain itu pada penelitian ini perilaku wartawan yang tidak berhubungan dengan media sosial tidak dijelaskan secara rinci.

Terakhir yaitu penelitian sejenis yang diteliti oleh Narayana Mahendra (Mahendra, 2017) yang dimuat di Jurnal *The Messenger* Vol. 9 No. 2 dengan judul "*Pemanfaatan Situs Web Resmi Lembaga Pendidikan Sebagai Sumber Berita Oleh Wartawan Surat Kabar Lokal di Yogyakarta*". Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui apakah situs web resmi sudah cukup membantu wartawan dalam memperoleh informasi dan sesuai dengan kebutuhan informasi wartawan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, penentuan narasumber untuk diwawancarai dilakukan dengan cara *purposive sampling*.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa wartawan rutin mengunjungi situs web resmi lembaga pendidikan seperti kampus ataupun lembaga pemerintah yang mengelola pendidikan. Informasi yang dicari oleh wartawan pada situs web ini berupa agenda lembaga pendidikan, seminar, pengabdian masyarakat, prestasi civitas akademika dan inovasi. Informan menilai situs web lembaga pendidikan ini merupakan informasi yang valid. Setelah wartawan menemukan informasi dari situs web ini, maka wartawan akan tetap melakukan liputan langsung dengan narasumber yang bersangkutan dan juga apabila wartawan ingin mengutip informasi langsung dari situs web ini maka harus disertai sumbernya. Menurut wartawan, informasi yang ada didalam situs web resmi lembaga pendidikan ini lebih mudah dipahami daripada siaran pers, karena informasinya lebih ringkas dan tidak bertele-tele.

Dalam keadaan darurat seperti situasi kekurangan berita saat mendekati *deadline*, wartawan dapat memanfaatkan situs web resmi lembaga pendidikan. Keberadaan situs web resmi lembaga pendidikan ini membantu organisasi untuk memberikan penjelasan dengan sesegera mungkin dan membantu wartawan untuk memperoleh informasi dengan cepat dan terbuka. Namun, wartawan menilai dari segi isi situs web lembaga pendidikan kurang dalam memiliki nilai berita. Materi yang terdapat pada situs web merupakan informasi-informasi yang kurang penting bagi khalayak seperti, penandatanganan kerjasama, peresmian gedung dan lain sebagainya.

Sejauh ini situs web resmi lembaga pendidikan justru banyak membahas tentang penyelenggaraan seminar nasional dan upacara peringatan, kenyataanya wartawan membutuhkan informasi yang unik. Kriteria nilai berita dapat ditentukan

dengan keunikan. Keunikan menurut wartawan adalah inovasi dari mahasiswa ataupun hal-hal yang berkaitan dengan karya mahasiswa yang bermanfaat bagi masyarakat namun belum banyak diketahui. Selain itu, wartawan sulit untuk memahami informasi yang ada di situs web resmi lembaga pendidikan karena struktur informasi belum memenuhi kaidah penulisan jurnalistik. Penelitian ini hanya sebatas membahas fungsi situs web resmi lembaga pendidikan bagi wartawan surat kabar lokal di Yogyakarta, tidak membahas bagaimana alur wartawan dalam menyusun berita dengan memanfaatkan situs web resmi.

Beberapa penelitian diatas yang sudah dijabarkan oleh peneliti memiliki *gap* yang berbeda-beda. Ada penelitian yang tidak menyebutkan sumber informasi apa saja yang digunakan oleh wartawan dalam membuat berita, sumber informasi yang digunakan oleh wartawan justru harus diketahui oleh pembaca agar dapat membantu bahwa informasi yang diberikan oleh wartawan merupakan informasi yang valid. Selain itu ada pula penelitian yang tidak menyebut apa saja yang menjadi kebutuhan informasi bagi wartawan, karena kebutuhan informasi wartawan dapat mengetahui bagaimana perilaku informasi wartawan nantinya. Pada beberapa penelitian juga tidak menjelaskan secara rinci bagaimana pengalaman perilaku informasi wartawan dari awal hingga akhir dalam pembuatan berita.

Dari banyaknya *gap* dalam tinjauan literatur diatas, maka penelitian ini dilakukan oleh peneliti guna melengkapi kekurangan dari penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini dilakukan guna memahami keterbaruan tentang perilaku informasi wartawan yaitu di era disrupsi informasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Perilaku Informasi

Perilaku informasi dimiliki oleh semua orang pada dasarnya, karena ini merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berhubungan dengan sumber informasi, termasuk juga pencarian dan penggunaan informasi. Dalam perilaku informasi terdapat suatu kegiatan pencarian dan penggunaan informasi. Pencarian informasi diakibatkan oleh kebutuhan informasi, karena semakin tingkat kebutuhan informasi maka semakin tinggi juga proses dalam mencari informasi yang dibutuhkannya.

Beberapa model untuk perilaku informasi antara lain model perilaku informasi David Ellis dan model perilaku informasi Krikelas. Sedangkan model untuk perilaku penemuan informasi seperti model penemuan informasi Kuhlthau dan model penemuan informasi Marchioni. Dan model untuk teori kebutuhan informasi yaitu Taylor. Adanya perilaku informasi ini dapat membantu seseorang untuk memahami kebutuhan informasinya, dengan begitu seseorang dapat mengetahui informasi-informasi apa yang dibutuhkan. Perilaku informasi membuat seseorang lebih terstruktur untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Perilaku informasi seseorang muncul dikarenakan adanya kebutuhan informasi, kebutuhan informasi dimiliki oleh setiap orang untuk memenuhi kepuasan dirinya dalam mengetahui peristiwa atau kejadian yang terjadi disekelilingnya. Munculnya kebutuhan informasi seseorang diawali dengan kesenjangan informasi antara pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dengan persoalan yang dihadapinya,

setelah seseorang memahami persoalan yang dihadapinya akan muncul keinginan untuk mengatasi persoalan tersebut dengan memulai melakukan pencarian informasi (Nurislaminingsih,2019).

Banyak teori-teori dari para ahli yang mengkaji terkait perilaku informasi. Beberapa diantaranya adalah model perilaku informasi menurut Wilson, Ellis, Kuhlthau, Krikelas, Johnson, Leckie dan lain sebagainya. Namun ada salah satu teori perilaku informasi yang sangat terkenal yaitu model perilaku informasi Wilson. Menurut Wilson perilaku informasi ialah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan setiap individu atau seseorang untuk mengetahui atau memahami kebutuhan informasi, informasi dicari pada berbagai sumber dan saluran informasi, kemudian digunakan atau ditransfer (Wilson, 1999). Sesuai dengan pernyataan tersebut, perilaku informasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dan berhubungan dengan sumber informasi dan kemudian dimanfaatkan sesuai dengan kepentingannya.

Wilson mengembangkan model perilaku informasi dengan periode yang cukup lama. Model perilaku informasi yang pertama diterbitkan pada tahun 1981. Model perilaku informasi yang pertama ini dipengaruhi oleh kebutuhan informasi yang kemudian muncul perilaku pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi tersebut terdiri dari permintaan sistem dan sumber informasi. Kemudian hasil dari proses tersebut dapat berhasil maupun gagal. Jika berhasil maka akan mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya dan timbul rasa puas. Informasi yang sudah didapatkan kemudian dimanfaatkan dengan membagikan kepada orang lain.

Kemudian seiring berjalannya waktu dan pengembangan penelitian terkait perilaku informasi, pada tahun 1996 Wilson mengembangkan teori keduanya dengan merevisi teori pertamanya (Widiyastuti, 2016). Teori yang kedua dapat muncul atau berdiri dikarenakan Wilson menggunakan model perilaku informasi pertamanya untuk mengembangkan ide penelitian, maka dari itu tidak ada model yang berdiri sendiri. Karena itu juga perlu memahami model perilaku informasi yang telah berkembang dari waktu ke waktu. Model perilaku informasi yang kedua ini terdiri dari perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif dan pencarian berlanjut.

Pada model kedua ini, perilaku informasi seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikologi seseorang, demografis, peran seseorang di masyarakat, lingkungan dan karakteristik sumber informasi. Beberapa pengaruh tersebut dibahas dalam suatu artikel yang berjudul "*Model-Model Perilaku Pencarian Informasi*" oleh Muslih Fathurrahman (Fathurrahman, 2016). Kondisi psikologi seseorang mempengaruhi perilakunya, seseorang yang sedang lesu akan menunjukkan perilaku informasi yang berbeda dengan seseorang yang sedang gembira. Kedua faktor demografis memberi pengaruh seperti adanya kelas sosial. Ketiga peran seseorang di masyarakat, adanya hubungan interpersonal yang mempengaruhi perilaku informasi seseorang. Keempat yaitu faktor lingkungan, lingkungan terdekat maupun yang lebih luas juga dapat mempengaruhi perilaku informasi bagi seseorang. Dan yang terakhir yaitu faktor karakteristik sumber informasi, beberapa faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi pengaruh seseorang untuk menentukan media yang digunakan untuk mencari, menemukan dan memanfaatkan informasi.

Teori kedua Wilson (1996) tidak menjadi akhir perkembangan teori. Karena teori perilaku informasi Wilson ini merupakan teori yang populer. Semakin banyak peneliti yang menggunakan teori ini untuk menjadi dasar penelitian atau referensinya. Hal ini menyebabkan teori ini akan terus berkembang. Selain itu, adanya pengembangan ide penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan mempengaruhi teori ini dan memunculkan model perilaku informasi lainnya dengan bentuk terbaru. Dengan begitu dapat lebih mengembangkan model teori perilaku informasi di dunia.

Teori perilaku informasi menurut Wilson terdiri dari empat tahapan yaitu, perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif dan pencarian berlanjut. Tahap pertama yaitu perhatian pasif, yaitu tahap terjadinya perolehan informasi melalui siaran radio atau ketika menonton televisi, namun pada tahap ini belum terdapat niatan seseorang untuk mencari informasi. Tahapan kedua yaitu pencarian pasif, pada tahap ini sudah berlangsung perilaku informasi oleh seseorang jika suatu informasi yang diketahuinya sesuai atau relevan dengan kebutuhan informasinya. Tahap ketiga yaitu pencarian aktif, ditahap ini seseorang mulai melakukan pencarian informasi secara aktif yaitu dengan mencari dari sumber informasi yang tersedia. Tahap keempat yaitu pencarian berlanjut, setelah seseorang melakukan pencarian aktif maka akan melakukan pencarian secara berlanjut supaya dapat menemukan informasi-informasi yang lebih luas dan terbaru.

Pemikiran Wilson terkait perilaku informasi dirasa tepat untuk menjadi landasan penelitian ini dikarenakan pada point kedua dan keempat yaitu pencarian pasif dan pencarian berlanjut. Wartawan tidak memakai semua informasi yang diperolehnya menjadi bahan penulisan berita, wartawan hanya menggunakan suatu informasi yang

sesuai atau relevan dengan bidangnya dan informasi tersebut berbobot, berkualitas dan mampu menjadi berita yang berguna bagi pembacanya. Wartawan juga dituntut untuk menyajikan informasi yang mutakhir, maka dari itu wartawan harus melakukan pencarian informasi secara berlanjut guna mendapat informasi yang lebih luas dan terkini.

Perilaku informasi dapat melihat bagaimana karakteristik seseorang ketika mencari informasi yang sedang dibutuhkannya. Kondisi yang sedang terjadi disekitar juga mempengaruhi perilaku informasi seseorang. Begitu juga dengan seorang wartawan yang memiliki kebutuhan informasi guna memenuhi tuntutan dalam pekerjaannya. Dengan memahami kebutuhan informasinya, maka wartawan mengerti informasi-informasi apa yang dibutuhkannya dan mulai melakukan pencarian, pengolahan dan penggunaan informasi yang disebut sebagai perilaku informasi wartawan. Maka dari itu perilaku informasi seorang wartawan penting untuk diketahui guna mengerti proses apa saja yang dilakukan oleh seorang wartawan untuk mendapatkan dan mengolah informasi.

2.2.2 Perilaku Informasi Wartawan Pada Proses Penyusunan Berita

Setiap manusia memiliki kebutuhan informasinya sendiri-sendiri, untuk memenuhi kebutuhan informasinya maka muncul perilaku informasi seseorang. Dimana perilaku informasi ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang mulai dari memahami kebutuhan informasinya, mencari, menganalisis dan menggunakan

informasi tersebut sesuai dengan tujuannya masing-masing. Perilaku informasi juga dapat mengetahui hal apa saja yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan informasinya mulai dari awal hingga akhir.

Informasi dapat kita dapatkan di mana dan kapan saja, namun informasi yang kita dapatkan belum tentu tersusun secara rapi dan terorganisasi. Maka dari itu informasi yang diperoleh harus diolah terlebih dahulu supaya dapat tersusun dengan rapi dan terorganisasi supaya kita dapat memahami maksud dari informasi tersebut. Selain itu, informasi yang diolah terlebih dahulu juga memudahkan penerimanya dalam memahami dan mengerti informasi tersebut. Adapun satu profesi yang berkaitan dengan informasi dan menyajikan informasi yang sudah diolah, disusun dengan rapi dan terorganisasi kepada masyarakat, yaitu seorang wartawan. Wartawan adalah seseorang yang pekerjaannya mencari, mengolah dan menyajikan berita atau informasi kepada masyarakat dengan baik dan benar. Wartawan membantu agar informasi dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah. Kegiatan yang dilakukan seperti penyiapan, pengeditan dan penulisan untuk menyajikan informasi yang sudah didapat dalam bentuk surat kabar (Assegaf, 1982).

Menurut Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines* (Wolseley, 1969) menyatakan bahwa “Wartawan adalah seseorang yang mengumpulkan, menulis, menafsikan, memproses dan menyebarkan informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah dan disiarkan distasiun siaran”. Sesuai dengan kutipan tersebut wartawan memiliki tugas dalam pekerjaannya untuk melaporkan kejadian atau

peristiwa yang sedang terjadi dengan menyusunnya dalam bentuk berita supaya memudahkan pembaca untuk menemukan dan memahami informasi yang terkandung didalam berita. Seorang wartawan harus dapat menyajikan informasi akurat, berbobot dan berkualitas yang dapat menjadi pembelajaran dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembacanya. Dengan begitu wartawan harus selalu berpedoman pada kode etik jurnalistik Indonesia untuk tidak membuat berita yang tidak sesuai, cacian, sadis dan buruk supaya menjadi wartawan yang profesional (Indonesia, 2008). Dalam menyusun suatu berita wartawan harus berimbang dan menuliskan sesuai fakta agar dapat menyajikan berita yang baik.

Perilaku informasi wartawan untuk menyusun suatu berita berbeda dengan seseorang yang mencari informasi pada umumnya. Wartawan memiliki pola tersendiri saat memenuhi kebutuhan informasinya. Pola yang dilakukan mulai dari memahami kebutuhan informasi yang sesuai dengan bidangnya, memenuhi kebutuhan informasinya dengan melakukan pencaharian informasi, melakukan penyelidikan atau pemeriksaan pada informasi yang sudah didapatkan dan kemudian menyusun informasi menjadi suatu berita dengan mematuhi aturan khusus masing-masing perusahaan terkait dengan penulisan berita. Wartawan tidak menggunakan informasi mentah untuk langsung dijadikan suatu berita, karena informasi mentah tersebut harus diolah terlebih dahulu supaya dapat menjadi berita yang memiliki nilai dan sesuai dengan kebenarannya.

Tahapan-tahapan perilaku informasi wartawan guna penyusunan berita dilakukan secara runtut. Hal ini dilakukan guna meminimalisir kurangnya informasi,

informasi rancau, *hoax* dan multitafsir. Berita yang seperti itu sangat merugikan perusahaan maupun masyarakat. Bahkan dapat merusak citra perusahaan, maka dari itu wartawan yang profesional akan mampu menjaga citra baik perusahaannya. Perilaku informasi yang dilakukan oleh wartawan akan mempengaruhi hasil akhirnya. Jika wartawan ingin mendapatkan suatu informasi yang berkualitas, maka usaha yang dilakukan oleh wartawan juga lebih keras dan maksimal.

Untuk mendapatkan suatu informasi guna penyusunan beritanya, wartawan tetap mengedepankan kode etik jurnalistik. Wartawan berperilaku sopan, bermoral dan memahami situasi untuk mendapatkan suatu informasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan kode etik jurnalistik yaitu wartawan harus berperilaku dengan etis untuk mendapatkan suatu informasi (Indonesia, 2008). Maka dari itu wartawan tidak dapat semena-mena dengan narasumber atau korban yang memahami dengan betul kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi untuk memberi informasi. Tidak hanya itu, seorang wartawan juga memperbanyak teman atau koneksi untuk mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat.

Namun seorang wartawan juga memiliki suatu tantangan yang muncul di perkembangan informasi ini. Tantangan tersebut yaitu munculnya banyak informasi rancau, tidak sesuai kenyataannya dan *hoax*. Hal itu membuat wartawan sulit untuk mendapatkan suatu informasi yang tepat. Adanya tantangan tersebut justru menambah performa kerja wartawan mejadi lebih maksimal. Munculnya informasi rancau, tidak sesuai dengan kebenarannya dan mengganggu informasi lainnya yang sudah tertata rapi dan diketahui kebenarannya disebut dengan era disrupsi informasi.

2.2.3 Perilaku Informasi Wartawan Pada Proses Peyusunan Berita di Era

Disrupsi Informasi

Sebagai profesi yang memiliki tugas untuk membantu masyarakat dalam memperoleh suatu informasi dengan menyajikan suatu berita, seorang wartawan perlu memahami perkembangan informasi. Banyaknya informasi yang muncul dimana dan kapan saja pada zaman ini membuat seorang wartawan harus cermat, cakap dan waspada. Wartawan juga harus selalu berhati-hati dan dapat menggunakan atau memanfaatkan informasi dengan bijaksana. Dengan begitu seorang wartawan dapat menjadi wartawan yang profesional.

Ledakan informasi di zaman sekarang yang dipengaruhi oleh perkembangan informasi menimbulkan beberapa akibat. Salah satunya yaitu informasi tidak tersusun dengan rapi, hal ini memicu munculnya informasi-informasi yang merugikan orang lain. Inilah yang disebut dengan era disrupsi informasi yaitu munculnya informasi-informasi baru sebenarnya yang belum tentu diterima oleh semua orang dan mengganggu informasi yang sudah tersusun rapi. Menurut Francis Fukuyama (Fukyama, 2000) melihat sebuah peristiwa atau gejala disrupsi sebagai:

“Guncangan yang meng kacau balaukan tatanan sosial dalam masyarakat. Perkembangan teknologi informasi yang semakin radikal membuat era ini semakin menjadi era disrupsi. disrupsi merupakan sebuah gangguan dan sebuah keuntungan yang perlu dihadapi dan dimanfaatkan, konsekuensi adanya perkembangan teknologi munculah masyarakat informasi yang ditandai kondisi-kondisi sosial yang memburuk”.

Berdasarkan keterangan diatas disrupsi dimaknai dengan sebuah gangguan yang mengacaukan tatanan sosial, jika dihubungkan dengan perkembangan informasi

maka disrupsi informasi berarti gangguan informasi karena munculnya informasi-informasi lainnya yang belum tentu kebenarannya. Munculnya informasi-informasi yang belum tentu kebenarannya ini mengakibatkan munculnya isu-isu yang membuat keadaan memburuk. Dampak negatif juga muncul pada era ini seperti informasi tidak relevan, informasi menjadi rancau, informasi yang belum diketahui kebenarannya serta sulit untuk memilih informasi yang tepat. Tidak hanya dampak negatif, adapun dampak positifnya yaitu tersedianya berbagai macam sumber informasi.

Selain itu banyak informasi liar yang tidak sesuai dengan kebenarannya yang disebarkan melalui media sosial maupun elektronik. Hal ini membuat masyarakat menjadi resah dan terganggu ketika sedang mencari informasi yang dibutuhkannya. Saat ini dengan sengaja juga muncul media karbitan yang hanya untuk mencari keviralan, dan bahkan anehnya justru itu yang disukai. Era disrupsi informasi juga memberi pengaruh bagi perilaku informasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Munculnya era ini membuat seseorang harus lebih mengeluarkan usaha yang maksimal ketika melakukan proses pencarian, pengolahan dan penggunaan informasi agar tidak merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Hal itu dikarenakan, untuk mendapatkan suatu informasi yang akurat, berkualitas dan mutakhir juga membutuhkan suatu usaha yang lebih dalam lagi.

Tantangan di era disrupsi informasi ini juga memberi pengaruh bagi suatu profesi yang memiliki tuntutan dalam pekerjaannya untuk menyajikan berita yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat, yaitu seorang wartawan. Di era disrupsi informasi ini wartawan memiliki tantangan untuk menyajikan suatu berita yang telah disusun dari

informasi-informasi relevan, akurat, mutakhir, berbobot dan berkualitas yang tersedia pada era ini. Karena itu, pada era ini seseorang harus lebih cermat dan teliti untuk memilih informasi yang dapat memenuhi kebutuhannya. Di era ini tugas seorang wartawan menjadi lebih banyak dan tentunya harus pandai dalam mencari dan mengolah suatu informasi karena tugas seorang wartawan adalah memastikan bahwa informasi tersebut benar atau tidak.

Perilaku Informasi wartawan pada penyusunan berita di era disrupsi informasi ini mengeluarkan *effort* yang lebih maksimal. Munculnya informasi-informasi rancau dan belum diketahui benarnya di era disrupsi informasi ini berdampak pada perilaku informasi seorang wartawan. Wartawan tidak langsung memanfaatkan informasi yang sudah diperolehnya, namun informasi tersebut ditelaah terlebih dahulu. Dengan begitu wartawan dapat mengetahui apakah informasi tersebut akurat atau tidak. Informasi yang belum diketahui dan kemudian disebarluaskan akan memberi dampak buruk bagi wartawan dan pembacanya. Dengan begitu sebelum menyusun suatu berita, wartawan wajib untuk mengecek kembali keakuratan informasinya.

Era disrupsi informasi membuat seseorang sulit untuk mendapatkan informasi yang tepat. Namun pada era ini, wartawan menghadapi tantangan tersebut dengan menjalin relasi dengan narasumber yang kompeten. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi seorang wartawan, karena wartawan dapat memperoleh informasi yang akurat. Era disrupsi informasi ini membuat wartawan harus lebih memahami kebutuhan informasinya. Dengan begitu dapat memudahkan wartawan pada tahap atau proses berikutnya untuk memperoleh informasi yang tepat.

Untuk menyusun sebuah berita yang memiliki nilai didalamnya, maka usaha yang dilakukan oleh wartawan juga harus maksimal. Seperti yang sudah dijabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, wartawan di era disrupsi ini berusaha lebih dalam saat menggali validitas informasinya. Wartawan melakukan hal tersebut supaya dapat menyusun berita yang bermanfaat untuk dikonsumsi bagi masyarakat. Perilaku informasi wartawan pada proses penyusunan berita di era disrupsi informasi ini tidak hanya menghasilkan berita yang akurat dan berbobot, namun wartawan juga menyajikan informasi-informasi yang terkini.

Perilaku informasi wartawan pada penyusunan berita di era disrupsi informasi tidak hanya menyusun sebuah berita. Melainkan wartawan perlu bertindak dengan lebih maksimal untuk mendapatkan suatu informasi yang akurat dan berbobot seperti yang sudah dijabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya. Informasi yang telah disusun menjadi sebuah berita oleh wartawan di era disrupsi informasi ini diharapkan mampu menjawab atau memberi reaksi pada informasi-informasi rancau atau *hoax* yang meresahkan masyarakat.